

Analisis Rantai Nilai Global: Aktivitas Ekspor Komoditas Jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat Ke Pasar Filipina

Rivandita Rully Kafasaskya¹, Alfian Hidayat¹, Y.A. Wahyudin¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia
rully2010@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the relation between actors involved in the success of West Nusa Tenggara's corn commodities entering Philippine market in 2018. The conceptual framework used in this reseach is global value chain, especially through 4 dimensions of analysis: governance, competitiveness, upgrading, and synergy between actors. The research methodology used in this research is descriptive with qualitative approach. The results of the research show the type of chain is buyer-driven and the form of governance is captive value chains. The competitiveness of West Nusa Tenggara's corn commodities lies on amount of production, quality, and low import tariffs. The types of upgrading that have been carried out are product upgrading by Seger Agro Nusantara Inc. and process upgrading by the local government of West Nusa Tenggara Province. The form of synergy between actors is discipline support which is formed at international, national, and local level.

Keywords: Corn, Global Value Chain, Philippines, West Nusa Tenggara Province.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar aktor yang terlibat dalam keberhasilan komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat menembus pasar Filipina pada tahun 2018. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah rantai nilai global, khususnya melalui 4 dimensi analisis: tata kelola, daya saing, *upgrading*, dan sinergi antar aktor. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis rantai yang terbentuk adalah *buyer-driven* dan bentuk tata kelola adalah *captive value chains*. Daya saing komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak pada jumlah produksi, kualitas, dan tarif impor yang rendah. Jenis *upgrading* yang telah dilakukan yaitu *product upgrading* oleh PT Seger Agro Nusantara dan *process upgrading* oleh pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bentuk sinergi antar aktor adalah *diciplined support* yang terbentuk di level internasional, nasional, dan lokal.

Kata Kunci: Filipina, Jagung, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Rantai Nilai Global.

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas ekspor yang cukup terkenal. Hal ini tidak terlepas dari status jagung yang merupakan salah satu dari tiga tanaman dominan dunia bersama dengan padi dan gandum. Pada tahun 2015, Industri jagung global menghasilkan pendapatan mencapai 219,5 Miliar US\$ (Daly et al., 2016). Pendapatan industri jagung saat ini didukung oleh peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan jagung baik untuk dikonsumsi oleh manusia maupun sebagai bahan pakan ternak.

Walaupun termasuk salah satu negara produsen jagung, ekspor jagung Indonesia masih tergolong kecil. Terlebih apabila dibandingkan dengan negara-negara produsen jagung utama dunia seperti Argentina, Brazil, dan Ukraina. Menurut data pangsa pasar ekspor jagung global tahun 2016, Indonesia hanya menempati peringkat 55 (Tridge, n.d.). Tidak banyak provinsi di Indonesia yang mampu menyumbang angka ekspor jagung bagi Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu dari sedikit provinsi di Indonesia yang mampu melakukan ekspor jagung. Pada tahun 2018 lalu, Provinsi Nusa Tenggara Barat mampu menjadi pengeksport jagung dengan melakukan pengiriman jagung ke Filipina. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, tercatat bahwa volume ekspor jagung Provinsi Nusa Tenggara selama Semester I tahun 2018 mencapai 102.900,001 Ton (*Ekspor Jagung 2018*, n.d.). Hal tersebut tentu dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap neraca perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat sendiri merupakan provinsi ketiga yang mampu melakukan ekspor menuju Filipina pada tahun tersebut setelah sebelumnya dilakukan oleh Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun jumlah ekspor jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat tersebut berkontribusi pada ekspor jagung nasional tahun 2018 yang mencapai ± 380.000 Ton (Rofiq, 2019), sehingga presentase kontribusi Provinsi Nusa Tenggara Barat pada keseluruhan ekspor jagung pada tahun tersebut mencapai $\pm 27\%$.

Filipina sebagai negara tujuan ekspor jagung memang dapat dikatakan sebagai salah satu pasar yang cukup potensial bagi Indonesia, termasuk bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data yang bersumber dari *United States Department of Agriculture*, Filipina nyaris setiap tahunnya melakukan impor jagung. Sepanjang periode tahun 1960 hingga 2018, Filipina tidak melakukan impor jagung hanya pada tahun 1960, 1961, 1963, 1991, dan 1993 (Index Mundi, n.d.). Hal ini tentu menjadi peluang bagi Indonesia untuk dapat melakukan ekspor jagung ke Filipina. Pada tahun 2018, Filipina melakukan impor jagung sebesar 700.000 Ton yang berasal dari berbagai belahan negara di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas jagung asal Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dieksport ke Filipina sebesar 102.900,001 Ton pada tahun 2018 berkontribusi sebesar $\pm 14,7\%$ dari total seluruh jagung yang diimpor oleh Filipina.

Keberhasilan komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang dapat melakukan ekspor jagung serta menembus pasar Filipina sebagai salah satu pasar tujuan ekspor jagung yang cukup potensial,

membuat penulis tertarik untuk menganalisisnya lebih dalam melalui analisis rantai nilai global atau *global valuechain*. Keberhasilan tersebut tentu melibatkan usaha serta peran dari berbagai aktor. Analisis rantai nilai global menjadi salah satu analisis yang mampu menggambarkan peta hubungan antar aktor-aktor tersebut yang berperan di dalam proses pertambahan nilai komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat hingga dapat diekspor dan dikonsumsi oleh masyarakat Filipina maupun hingga terjadi penambahan nilai di Filipina (Ristiyanti & Debora, 2018). Analisis ini dilakukan melalui 4 dimensi analisis yaitu tata kelola atau *governance*, daya saing atau *competitiveness*, *upgrading*, serta sinergi antar aktor. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana tata kelola, daya saing, *upgrading*, dan sinergi antar aktor dalam pengelolaan komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya untuk memasuki pasar Filipina.

TINJAUAN PUSTAKA

Literatur pertama ditulis oleh Zulkifli Mantau dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul “Daya Saing Komoditas Jagung Indonesia Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN” (Mantau, 2016, pp. 89–97). Artikel tersebut membahas tentang analisis daya saing komoditas jagung Indonesia khususnya dalam rangka menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat daya saing jagung Indonesia dalam menghadapi pemberlakuan MEA serta alternatif kebijakan daya saing jagung Indonesia untuk menghadapi MEA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jagung Indonesia diyakini dapat bersaing di pasar ASEAN karena memiliki daya saing komparatif maupun kompetitif. Hal tersebut didukung oleh berbagai faktor seperti sumber daya lahan, tingkat produksi, dan jumlah rumah tangga tani yang cukup besar sehingga mampu menyokong produksi jagung Indonesia. Aspek regulasi maupun kebijakan seperti pemberlakuan sistem resi gudang, penambahan nilai produk, pengetatan perizinan usaha perdagangan besar, dan pembukaan iklim investasi industri jagung oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah juga dianggap mampu mendukung peningkatan daya saing jagung Indonesia di pasar internasional, khususnya untuk menghadapi era MEA.

Terdapat beberapaperbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Zulkifli Mantau dengan penelitian yang penulis angkat. Perbedaan tersebut terletak pada ruang lingkup penelitian yang meneliti komoditas jagung Indonesia secara umum sedangkan penelitian penulis akan spesifik hanya berfokus pada komoditas jagung yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selain itu objek yang diteliti adalah daya saing sedangkan penelitian penulis yang berdasarkan pada kerangka analisis rantai nilai global, tidak hanya berfokus pada daya saing, tapi juga dimensi-dimensi lainnya yaitu tata kelola, *upgrading*, dan juga sinergi antar aktor yang terlibat.

Penelitian berikutnya yaitu merupakan laporan “Analisis Rantai Nilai Global Untuk Ekspor Kopi Indonesia” yang dirilis oleh *The Canada-Indonesia Trade and Private Sector Assistance*, ditujukan untuk mengidentifikasi hambatan utama yang menghalangi Indonesia untuk memperoleh nilai yang lebih besar di sepanjang rantai pasok global untuk

komoditas kopi (The Canada-Indonesia Trade and Private Sector Assistance, 2018, p. 1). Laporan ini menggabungkan informasi dari pemeriksaan komprehensif terhadap sektor kopi Indonesia melalui sejumlah wawancara dan survei langsung dengan berbagai perusahaan di Indonesia. Secara ringkas laporan ini terdiri atas pendahuluan, tingkat produksi kopi Indonesia, rantai pasok kopi Indonesia, bidang yang kurang berdaya saing dan rekomendasi untuk perbaikan, dan terakhir kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyoroti tiga hambatan utama yang dihadapi perusahaan Indonesia dalam meraih pangsa pasar global. Masalah pertama yaitu kurangnya produktivitas. Kemudian yang kedua yaitu jenis kopi, hal ini menjadi masalah karena mayoritas kopi yang diproduksi di dalam negeri merupakan jenis kopi yang nilainya rendah yaitu kopi jenis robusta. Kemudian masalah yang terakhir adalah struktur rantai pasok Indonesia yang dinilai kurang efisien.

Adapun persamaan utama antara laporan tersebut dengan penelitian yang penulis angkat yaitu keduanya menganalisis rantai nilai global, khususnya dalam bidang ekspor komoditas Indonesia. Sedangkan perbedaan utama antara laporan tersebut dengan penelitian yang penulis angkat terletak pada komoditas yang diteliti serta ruang lingkup. Ruang lingkup penelitian dan komoditas yang diteliti dalam penelitian ini adalah komoditas kopi Indonesia secara umum sedangkan penelitian penulis akan berfokus pada komoditas jagung yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Literatur berikutnya yaitu laporan yang ditulis oleh Abdolreza Abbassian dan diterbitkan oleh *World Bank* dan *Food and Agriculture Organization (FAO)* berjudul "*Maize International Market Profile*" yang membahas tentang pentingnya jagung dalam konteks global (Abdolreza, n.d., p. 2). Hal tersebut dimulai dengan penggambaran tentang berbagai asal atau jenis jagung serta karakteristik penanamannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ekonomi jagung internasional serta beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap perkembangan produksi, konsumsi, dan perdagangan jagung selama beberapa dekade. Pada bagian terakhir, disajikan penilaian FAO tentang arus keseimbangan penawaran dan permintaan dunia untuk jagung serta prospek jangka menengahnya.

Laporan ini menjabarkan bahwa ekonomi jagung internasional telah mengalami perubahan besar dari segi produksi, pemanfaatan, perdagangan, serta struktur pemasaran. Perubahan ini didorong oleh sejumlah faktor mulai dari kemajuan teknologi, perubahan kebijakan dan perdagangan internasional, serta penggunaan pakan yang terus menerus di seluruh dunia. Lonjakan permintaan etanol juga turut berkontribusi pada perubahan tersebut.

Adapun persamaan utama antara laporan tersebut dengan penelitian yang penulis angkat yaitu keduanya mengkaji sektor komoditas jagung. Namun penelitian penulis berfokus pada analisis rantai nilai global sedangkan laporan tersebut lebih berfokus pada penjelasan umum komoditas jagung secara global seperti varietas, perdagangan, permintaan dan penawaran, dan sebagainya. Laporan ini menjadi salah satu acuan penulis untuk lebih memahami jagung dalam tataran global.

Literatur terakhir yaitu laporan berjudul “*Maize Value Chains in East Africa*” yang ditulis oleh Jack Daly, Danny Hamrick, Gary Gereffi, dan Andrew Guinn yang bertujuan untuk melihat industri jagung di negara-negara *East African Community* (EAC) melalui kerangka rantai nilai global (Daly et al., 2016). Adapun analisis ini dipusatkan pada negara Rwanda dan Uganda. Laporan ini terdiri dari beberapa bagian. Dimulai dengan penjabaran mengenai rantai nilai global jagung. Kemudian yang kedua penjabaran mengenai industri jagung di Afrika Timur. Serta yang terakhir adalah rekomendasi kebijakan.

Laporan ini menjabarkan bahwa rantai nilai jagung terbagi menjadi lima kategori yaitu *input*, produksi, pengumpulan, pengolahan, serta pemasaran dan distribusi. Berkaitan dengan hubungan EAC dalam rantai nilai jagung global, sebagian terputus karena status jagung sebagai tanaman pangan pokok di Afrika Timur dan konsumsi domestiknya sangat tinggi, khususnya di Kenya. Sementara di Uganda tidak terjadi demikian, sehingga Uganda dapat menjadi produsen dan eksportir di regional tersebut termasuk ke Kenya dan negara-negara lainnya.

Terdapat persamaan maupun perbedaan antara literatur di atas dengan yang penulis angkat. Adapun persamaan utama antara laporan ini dengan penelitian yang penulis angkat yaitu keduanya menggunakan analisis rantai nilai global di bidang komoditas jagung. Perbedaan utamanya yaitu ruang lingkup atau wilayahnya, yang dimana penelitian ini menganalisis pada aktivitas jagung Afrika Timur sementara penulis menganalisis pada aktivitas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan didukung melalui penggunaan teknik triangulasi metode. Triangulasi metode dapat didefinisikan sebagai penggunaan beberapa metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Tujuan dari triangulasi metode adalah untuk mengurangi bias serta kekurangan dari masing-masing metode. Dengan kata lain kelebihan suatu metode dapat menutupi kekurangan pada metode yang lainnya (Hales, n.d., pp. 14–15). Adapun metode yang digunakan yaitu wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Model Miles dan Huberman turut digunakan untuk menganalisis data. Miles dan Huberman memberikan langkah-langkah teknik analisis data yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu data reduksi, data *display*, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017, p. 267).

KERANGKA PEMIKIRAN

RANTAI NILAI GLOBAL ATAU *GLOBAL VALUE CHAIN*

Rantai nilai merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh aktor-aktor tertentu dalam menciptakan suatu produk mulai dari produsen hingga ke konsumen akhir. Aktor serta aktivitas tersebut bisa jadi berada atau dilakukan hingga di luar batas negara atau di negara lain, sehingga memunculkan istilah rantai nilai global. Sebagai sebuah metode analisis, analisis rantai nilai global telah diadopsi oleh berbagai lembaga dan pemerintah

untuk memahami industri global dan memandu dalam perumusan kebijakan atau program baru (Gereffi & Fernandez-Stark, 2017, p. 7). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa dimensi analisis.

Dimensi analisis yang pertama yaitu tata kelola atau *governance*. Tata kelola merupakan dimensi analisis yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu rantai dikendalikan dan dikoordinasikan ketika aktor-aktor tertentu memiliki kekuatan atau kendali lebih daripada aktor yang lain (Gereffi & Fernandez-Stark, 2017, p. 8). Adanya salah satu aktor yang lebih dominan memunculkan dua jenis rantai nilai, yaitu *buyer-driven* dan *producer-driven*. *Buyer-driven* yaitu dimana pembeli memegang peran utama, sedangkan *producer-driven* merupakan kebalikannya, yaitu produsen yang memegang peran utama.

Gary Gereffi juga membagi 5 tipe atau bentuk tata kelola dalam rantai nilai global, yaitu:

1. *Markets*, perusahaan atau individu yang melakukan aktivitas jual beli produk satu sama lain dengan sedikit interaksi diluar aktivitas jual beli tersebut.
2. *Modular value chains*, pemasok biasanya membuat produk atau memberikan layanan sesuai spesifikasi pelanggan.
3. *Relational value chains*, yaitu ketika hubungan antar aktor diatur melalui reputasi, kedekatan sosial dan spasial, ikatan keluarga, etnis, dan sejenisnya.
4. *Captive value chains*, dalam bentuk tata kelola ini pemasok kecil cenderung bergantung pada pembeli yang lebih besar dan dominan, hal ini memunculkan *lead firm* yang mempunyai kontrol lebih.
5. *Hierarchy*, bentuk ini ditandai dengan integrasi vertikal (Frederick, n.d.).

Dimensi analisis yang kedua yaitu daya saing. Daya saing dalam kerangka analisis rantai nilai global dapat didefinisikan sebagai keunggulan suatu produk dibanding produk pesaing yang lain di dalam industri yang sama (Hidayat & Safitri, 2018, p. 163). Daya saing juga sering dikaitkan dengan kemampuan suatu negara atau perusahaan untuk menawarkan barang atau jasa yang memenuhi standar kualitas pasar, baik itu pasar lokal atau pun pasar global, dengan harga yang kompetitif dan mampu memberikan *return* atau omzet yang memadai sehingga dapat menutupi sumber daya atau biaya yang digunakan selama proses produksi (Business Dictionary, n.d.). Daya saing terhitung sangat penting apabila pengusaha-pengusaha di lingkup lokal ingin mencoba mengambil keuntungan melalui berbagai peluang yang ada dalam tataran internasional (TCI Network, n.d., p. 2).

Dimensi analisis yang ketiga yaitu *upgrading*. *Upgrading* dapat didefinisikan sebagai suatu inovasi yang dilakukan oleh perusahaan atau pelaku industri untuk menambah nilai pada suatu produk atau layanan dalam rangka merespon peluang pasar secara efektif. *Upgrading* juga merupakan salah satu usaha yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing. *Upgrading* sendiri mempunyai dua tipe, yaitu:

1. *Upgrading* yang bersifat statis, yaitu menambahkan sesuatu kepada produk agar produk tersebut tetap unik, sulit ditiru, dan dapat bertahan lama.
2. *Upgrading* yang bersifat dinamis, *upgrading* berkaitan dengan cara agar perusahaan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan daya saingnya secara dinamis dan terus

menerus (Hidayat & Safitri, 2018, p. 39). *Upgrading* yang bersifat dinamis, terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. *ProcessUpgrading*, yaitu mengubah *input* menjadi *output* dengan lebih efisien dengan mengatur sistem produksi atau mulai menggunakan teknologi yang lebih mutakhir (Market Links, n.d.-a).
- b. *Product Upgrading*, yaitu meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan nilai bagi konsumen.
- c. *Functional Upgrading*, yaitu masuknya perusahaan ke rantai nilai baru yang lebih tinggi dalam rantai nilai global.
- d. *Chain Upgrading*, yaitu perusahaan beralih ke industri baru namun masih memiliki keterkaitan dengan industri yang dijalankan sebelumnya (Gereffi & Fernandez-Stark, 2017, p. 13).

Dimensi analisis yang terakhir yaitu sinergi antar aktor. Sinergi atau sinergitas dalam analisis rantai nilai global bertujuan untuk melihat bagaimana kerjasama yang dibangun antara pihak pemerintah, pihak pebisnis, serta masyarakat. Kerjasama perlu untuk dilakukan karena ketiga pihak tersebut mempunyai kelebihan serta perannya masing-masing sehingga apabila dipersatukan maka akan meningkatkan peluang berhasilnya suatu usaha *upgrading*. Sinergi sendiri memiliki beberapa bentuk, yaitu:

1. *Disciplined Support*, yaitu pemerintah sebagai regulator dalam peta industri harus mampu memberikan kemudahan bagi kelompok bisnis serta harus mampu memberlakukan peraturan dan monitoring yang ketat terhadap perusahaan yang telah diberikan kemudahan tersebut.
2. *Public Risk Absorption*, yaitu pemerintah harus mampu memberikan stimulus terhadap munculnya kreatifitas bagi masyarakat untuk menciptakan industri baru. Disamping itu pemerintah menyerap sebagian atau keseluruhan kerugian.
3. *Private Sector Governance*, yaitu para pelaku usaha harus mampu untuk memberikan masukan atau dorongan kepada pemerintah sehingga model yang terbentuk adalah *bottom-up*. Pemerintah juga harus dapat menyediakan akses informasi yang diperlukan oleh pelaku usaha.
4. Aliansi Inovasi Pemerintah-Bisnis, yaitu pemerintah daerah dan kelompok bisnis membentuk kelompok riset terpadu yang terdiri dari perusahaan-perusahaan. Pemerintah menentukan tujuan utama pembangunan, serta menentukan teknologi dan industri mana yang akan dipromosikan. Bisnis diharapkan dan didukung untuk mempersiapkan diri menghadapi kompetisi yang ketat, baik di pasar domestik maupun pasar luar negeri (Hidayat & Safitri, 2018, p. 54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas ekspor komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat ke Filipina tentu melewati beberapa proses dan melibatkan banyak aktor. Analisis rantai nilai global dapat digunakan untuk menjabarkan atau menggambarkan hubungan antara aktor-aktor tersebut. Seperti yang sudah dijabarkan pada bagian kerangka konseptual, analisis rantai

nilai global ini akan memanfaatkan 4 dimensi analisis yaitu tata kelola, daya saing, *upgrading*, dan sinergi antar aktor.

TATA KELOLA ATAU GOVERNANCE

Aktor merupakan kunci utama untuk dapat menggunakan dimensi analisis tata kelola atau *governance*. Aktor dalam rantai nilai merujuk kepada seluruh individu, organisasi, perusahaan, atau instansi pemerintah dan badan publik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas rantai nilai (Stein & Barron, n.d., p. 6). Hal ini dapat dijabarkan lebih lanjut melalui alur perdagangan di bawah ini.

Gambar 2. Alur Perdagangan dalam Aktivitas Ekspor Komoditas Jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat ke Pasar Filipina



Pertama, petani melakukan budidaya dan panen jagung. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan *input* yaitu berupa bibit serta pupuk. *Input* tersebut mayoritas dipenuhi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa melalui skema penyaluran bantuan (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2019). Selain berupa bantuan, Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa juga menyalurkan produk bersubsidi yang dibeli petani dengan dana pribadi (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2018).

Menurut Syafruddin (wawancara, 6 juni 2019), seorang petani jagung di Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa, dalam aktivitasnya, setelah melalui proses budidaya dan panen jagung, hasil panen diangkut dari ladang ke rumah atau tempat penyimpanan. Petani kemudian menyiapkan mesin pemipil jagung untuk memisahkan biji jagung dari tongkolnya. Setelah proses itu maka petani dapat menjual hasil panennya.

PT Seger Agro Nusantara membeli jagung langsung dari petani untuk kemudian diolah (Bisnis, 2018). Menurut Kepala Bagian Pemasaran Kantor Pusat PT Seger Agro Nusantara, salah satu bentuk aktivitas pengolahan jagung yang dilakukan oleh PT Seger Agro Nusantara sebelum mengirimkan jagung tersebut ke Filipina yaitu pengeringan jagung karena jagung yang dijual memang berupa jagung kering (Ihsan, Wawancara, 11 Juni 2019). Selain itu, PT Seger Agro Nusantara juga membagi jagung yang dijual menjadi beberapa produk berdasarkan jenis kualitas dan pemanfaatannya. Jenis yang pertama, yaitu *foodgrade*, jagung yang dikhususkan sebagai bahan konsumsi manusia. Kemudian jenis yang kedua yaitu pakan ternak, dan jenis yang terakhir adalah pakan ternak ekspor (Seger Agro Nusantara, n.d.). Pembagian produk jagung yang dijual tersebut tentu dengan tujuan menyesuaikan penggunaan jagung tersebut sesuai industri atau keperluan tertentu dari pihak pembeli.

Sebelum dapat diekspor, jagung yang akan dikirim harus melewati pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan oleh Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Sumbawa Besar.

Pemeriksaan tersebut meliputi pemeriksaan fisik dan pemeriksaan laboratoris melalui sampel. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan jagung yang akan diekspor bebas dari hama dan penyakit yang dipersyaratkan negara tujuan (Karantina Pertanian Sumbawa, 2018). Selain itu, Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Sumbawa Besar dengan bantuan pihak ketiga juga melakukan fumigasi terhadap jagung saat masa pra pengapalan. Fumigasi merupakan proses penyemprotan gas atau asap yang mengandung senyawa kimia tertentu yang dapat membunuh hama yang ada dalam tumbuhan (Fumida, 2017). Hal ini juga merupakan persyaratan dari negara tujuan yaitu Filipina yang wajib dipenuhi (Karantina Pertanian Sumbawa, 2018). Setelah melalui seluruh rangkaian karantina tersebut dan dinyatakan lulus maka Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Sumbawa Besar akan menerbitkan bukti berupa sertifikat karantina tumbuhan ekspor (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, n.d.-a).

Jagung yang telah siap kemudian dikirimkan lewat jalur laut yaitu melalui Pelabuhan Badas. Pelabuhan Badas merupakan pelabuhan yang terletak di Kabupaten Sumbawa dan berada di bawah naungan manajemen PT Pelabuhan Indonesia III. Adapun ekspor jagung yang dilakukan dari Pelabuhan Badas ini tidak langsung ke luar negeri, tetapi melalui Pelabuhan Tanjung Perak yang terletak di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur (Sukarelawanto, 2019).

Sebelum melakukan ekspor, dibutuhkan suatu dokumen yang disebut Surat Keterangan Asal atau *Certificate of Origin*. Surat Keterangan Asal adalah dokumen atau sertifikat yang menyatakan negara dimana barang tersebut diekspor. Adapun yang mendasari hal tersebut adalah kesepakatan bilateral, regional, multilateral, unilateral, atau ketentuan sepihak negara pengimpor yang mewajibkan Surat Keterangan Asal ini disertakan pada barang ekspor asal Indonesia. Surat Keterangan Asal ini yang kemudian menjadi bukti bahwa barang tersebut memang berasal, dihasilkan, dan atau diolah di Indonesia (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2019).

Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah menerbitkan Surat Keterangan Asal untuk PT Seger Agro Nusantara berdasarkan daftar realisasi ekspor per eksportir periode 2018 yang penulis dapatkan dari Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Bidang Perdagangan Luar Negeri Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, n.d.). Namun di sisi lain, PT Seger Agro Nusantara ternyata tidak menggunakan Surat Keterangan Asal tersebut, melainkan menggunakan Surat Keterangan Asal yang diterbitkan oleh Dinas Perdagangan Provinsi Jawa Timur. Sehingga, jagung yang diekspor tersebut saat masuk ke Filipina beratas namakan Provinsi Jawa Timur, bukan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini mengundang protes dari berbagai pihak, khususnya dari pihak pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Suara NTB, 2018).

Jagung yang diekspor selanjutnya diterima oleh importir di Filipina yaitu perusahaan pakan ternak dalam bentuk jagung kering (Ihsan, Wawancara, 11 Juni 2019). Berdasarkan hal tersebut dan uraian proses di atas, maka dapat disimpulkan terjadi pengolahan atau penambahan nilai di luar Indonesia atau dalam hal ini di Filipina sebelum

sampai ke konsumen akhir. Dengan adanya aktivitas rantai nilai melewati batas negara tersebut, maka dapat disebut sebagai rantai nilai global.

Secara garis besar, jenis rantai nilai yang dijabarkan di atas dapat dikategorikan sebagai *buyer-driven* dimana rantai digerakan oleh pembeli. Terdapat beberapa faktor yang mencerminkan hal tersebut. Pertama, produk yang dijual termasuk dalam kategori “sederhana” dalam artian tidak menggunakan teknologi tinggi dan tidak membutuhkan banyak bantuan atau suplai dari perusahaan atau subkontraktor lain dalam proses produksinya. Industri pertanian, pakaian, dan sejenisnya adalah industri yang kerap dikaitkan dengan model *buyer-driven* tersebut (Frederick, n.d.), sehingga produk jagung yang dijual disesuaikan dengan keinginan atau kebutuhan pembeli atau dalam hal ini yaitu jagung yang dikhususkan untuk pakan ternak. Kedua, pembeli juga kemudian memunculkan parameter dalam menentukan harga, salah satunya yaitu kadar air (Syafurudin, wawancara, 6 juni 2019). Ketiga, Pembagian jagung berdasarkan kualitas yang dilakukan oleh PT Seger Agro Nusantara untuk memenuhi kebutuhan tertentu pembeli juga menjadi indikator bahwa hubungan yang terjadi bersifat *buyer-driven*. PT Seger Agro bahkan menyesuaikan dengan pembeli dari luar negeri yaitu melalui produk jagung pakan ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa PT Seger Agro Nusantara berusaha memenuhi kebutuhan pembeli sehingga ini menunjukkan pola hubungan yang dimana pembeli memiliki pengaruh yang lebih dominan.

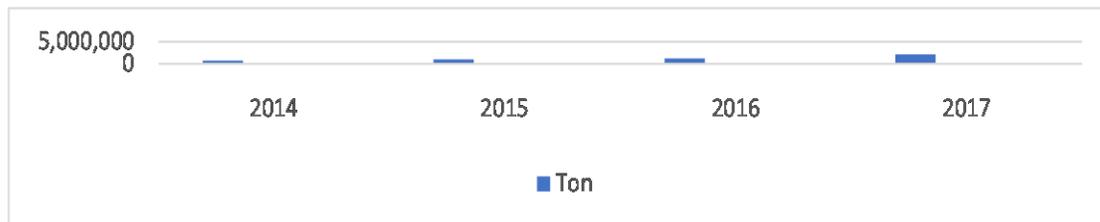
Mengacu pada 5 bentuk tata kelola dalam rantai nilai global yang diungkapkan oleh Gary Gereffi, aktivitas yang telah penulis jabarkan sebelumnya dapat dikategorikan sebagai bentuk *captive*. Gary Gereffi mengungkapkan bahwa dalam bentuk *captive*, pemasok bergantung pada 1 atau beberapa pembeli (Gereffi & Fernandez-Stark, 2017, p. 10). Pemasok kecil atau dalam hal ini petani bergantung pada beberapa pembeli dan pembeli tersebut sering menggunakan kuasa atau kontrol terhadap petani (Market Links, n.d.-b). Petani mau tidak mau harus mengikuti hal tersebut karena pembeli yang tersedia untuk produk panen jagung hanya terbatas pada pihak-pihak tertentu. Namun, perusahaan besar atau utama yang berada dalam bentuk ini justru merupakan perusahaan yang paling berpeluang untuk melakukan investasi terhadap pemasok. Hal ini karena persaingan yang dihadapi oleh perusahaan berada diluar area produksi yang dilakukan oleh pemasok (Market Links, n.d.-b), sehingga dengan membantu petani meningkatkan jumlah maupun kualitas produksi, PT Seger Agro Nusantara tidak merasa tersaingi karena perbedaan ranah dan justru akan terbantu karena mendapatkan suplai yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam *website* PT Seger Agro Nusantara yang menyebutkan bahwa PT Seger Agro Nusantara juga mempunyai fungsi sebagai mitra bagi para petani, yaitu melalui pembiayaan untuk pembibitan maupun dengan membeli jagung petani (Seger Agro Nusantara, n.d.).

DAYA SAING

Daya saing dalam kerangka analisis rantai nilai global dapat didefinisikan sebagai keunggulan suatu produk dibanding produk pesaing yang lain di dalam industri yang sama (Hidayat & Safitri, 2018, p. 163). Ekspor jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun

2018 tentu turut didasari beberapa faktor tertentu. Bagian ini akan menjelaskan keunggulan apa saja yang dimiliki oleh komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat sehingga mampu menembus pasar Filipina.

Diagram 1. Produksi Jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2017



Sumber: (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, n.d.-b)

Daya saing pertama yaitu dalam lingkup nasional terletak pada jumlah produksi. Diagram di atas menunjukkan bahwa dalam periode 2014 hingga 2017 produksi jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat terus meningkat. Pada tahun 2016 produksi jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat menembus angka 1,1 Juta Ton. Kemudian di tahun berikutnya yaitu 2017, produksi jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat meningkat hingga 100% dengan mampu mencapai angka 2,127 Juta Ton. Angka tersebut juga membuat Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi daerah penghasil jagung terbesar kelima di Indonesia (Duta Selaparang, 2018).

Daya saing komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat lainnya terletak pada kualitas. Sebagian besar perusahaan pakan ternak di Filipina memang lebih memilih untuk menggunakan jagung impor daripada jagung lokal. Hal ini disebabkan karena jagung lokal di Filipina dianggap bermasalah dari sisi kualitas, salah satunya yaitu karena Aflatoksin (Corpuz, n.d., p. 7). Aflatoksin sendiri adalah senyawa metabolit sekunder yang bersifat racun (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Hal ini membuat perusahaan pakan ternak lebih memilih jagung impor karena keandalan dan untuk keseragaman jagung yang digunakan (Corpuz, n.d.), sehingga jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dikatakan memiliki daya saing sehingga mampu menembus pasar Filipina dan lebih dipilih oleh perusahaan pakan ternak dibanding jagung lokal di Filipina.

Daya saing jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat sehingga dapat menembus pasar Filipina juga terletak pada tarif impor. Hal ini karena tarif yang dikenakan oleh pemerintah Filipina untuk jagung asal Indonesia hanya berkisar antara 0% sampai 5%. Hal ini diatur melalui skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). CEPT merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN untuk menghapus dan mengurangi hambatan tarif dan non-tarif untuk barang yang telah disepakati yang berasal dari negara-negara anggota ASEAN. Tujuan dari CEPT adalah untuk menciptakan perdagangan yang lebih intens antara negara-negara anggota ASEAN (Sood, 2012, p. 94).

Daya saing jagung Indonesia melalui tarif yang rendah antar negara anggota ASEAN tersebut diikuti dengan produksi jagung Indonesia yang terhitung lebih tinggi dibanding negara anggota ASEAN lainnya. Data tahun 2015 menunjukkan bahwa

Indonesia merupakan negara dengan jumlah produksi jagung paling tinggi (Kata Data, 2016). Tarif yang rendah serta produksi jagung yang lebih tinggi dibanding negara-negara anggota ASEAN lainnya semakin memperbesar peluang Indonesia untuk mengisi kebutuhan jagung di negara-negara anggota ASEAN, termasuk Filipina.

Dalam studi rantai nilai global, untuk mengembangkan daya saing dapat dilakukan melalui suatu pemetaan. Salah satunya adalah peta aturan main internasional. Hal ini telah tercermin melalui daya saing dibidang tarif di atas. Dengan memahami berbagai rezim perdagangan internasional seperti AFTA, WTO, dan rezim-rezim lainnya, akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan memilih pasar yang dapat dimasuki. Hal ini penting karena masing-masing rezim internasional mempunyai prinsip, norma, mekanisme, dan aturan yang berbeda-beda. Pemahaman mengenai hambatan maupun kemudahan yang akan dihadapi akan menjadi pertimbangan serta pedoman dalam membidik pasar yang tepat.

UPGRADING

Upgrading didefinisikan sebagai suatu inovasi yang dilakukan oleh perusahaan atau pelaku industri untuk menambah nilai pada suatu produk atau layanan. *Upgrading* terbagi atas 2 jenis, yaitu *upgrading* yang bersifat dinamis dan *upgrading* yang bersifat statis. Dalam kasus ini terdapat beberapa usaha *upgrading* yang telah digunakan dalam rangka meningkatkan nilai jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat hingga mampu menembus pasar Filipina.

Upgrading yang pertama yaitu *upgrading* yang bersifat dinamis, yaitu *product upgrading* yang dilakukan oleh pihak pebisnis yaitu PT Seger Agro Nusantara. PT Seger Agro Nusantara dalam pengolahan jagungnya memilah dan mengkualifikasikan biji jagung yang diproduksi dalam beberapa jenis berdasarkan kualitas dan fungsinya. Kualifikasi tersebut yaitu *food grade*, pakan ternak, dan pakan ternak ekspor (Seger Agro Nusantara, n.d.). Hal ini menciptakan standarisasi tertentu dalam jagung yang dijual dan sekaligus dapat memenuhi pasar atau permintaan pembeli tertentu berdasarkan kebutuhan. Hal ini penting karena dalam studi rantai nilai global, produsen harus mampu beradaptasi dengan keinginan pembeli agar aktivitas usaha atau bisnis yang dijalankan dapat berkelanjutan. Dengan adanya klasifikasi jagung untuk pakan ternak ekspor yang diciptakan oleh PT Seger Agro Nusantara, meningkatkan peluang jagung yang dijual akan mampu menembus pasar internasional.

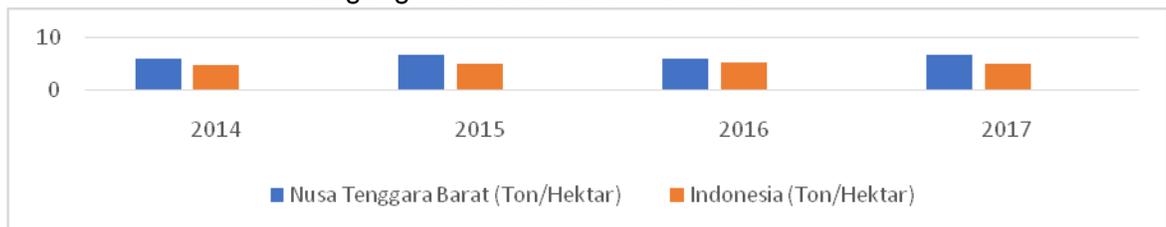
Berkaitan dengan adanya kualifikasi pakan ternak ekspor yang dibuat oleh PT Seger Agro Nusantara, hal ini mengisyaratkan adanya suatu usaha dari PT Seger Agro Nusantara agar dapat masuk ke pasar internasional. *Product upgrading* ditujukan untuk memperkenalkan produk baru atau meningkatkan produk lama. Dalam kebanyakan kasus, perusahaan yang telah terikat dengan suatu pasar maka spesifikasi produk yang dihasilkan hanya ditujukan untuk memenuhi pasar tersebut. Hal ini yang kemudian membuat perusahaan menjadi enggan untuk melakukan *upgrading* agar dapat masuk ke pasar lainnya (Fromm, 2007, p. 10). Adanya produk pakan jagung ekspor merupakan

terobosan yang perlu diciptakan dalam rangka menyesuaikan permintaan serta standar kualitas jagung negara lain.

Upgrading yang kedua dijalankan oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui *process upgrading*. Hal tersebut dilakukan melalui sebuah program yang dinamai PIJAR. PIJAR merupakan akronim dari kata sapi, jagung, dan rumput laut. Program ini sudah diluncurkan sejak tahun 2008 sebagai program unggulan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang bertujuan untuk meningkatkan produksi sapi, jagung, dan rumput laut sehingga mampu menjadi komoditas unggulan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan produksi dalam rangka mensukseskan (Sjah, 2011, pp. 158–164). Data tahun 2012 menunjukkan bahwa 50% lahan jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat ditanami jagung hibrida (Aqil & Z., 2018, pp. 160–167; Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak, 2018).

Diagram 2. Produktivitas Jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Produktivitas Jagung Indonesia Tahun 2014-2017



Sumber: (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, n.d.-b).

Inti dari *process upgrading* bukan hanya bertujuan untuk mencapai jumlah produksi yang tinggi, namun lebih kepada bagaimana agar produksi dapat berjalan lebih efisien atau dalam hal ini mengacu pada produktivitas jagung. Data di atas menunjukkan bahwa produktivitas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya walaupun terdapat tahun tertentu dimana terjadi penurunan produktivitas. Produktivitas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat bahkan berada di atas angka produktivitas jagung secara nasional, sehingga *process upgrading* yang dijalankan dapat dikatakan mampu mengangkat produktivitas jagung dengan baik.

SINERGI ANTAR AKTOR

Sinergi atau sinergitas dapat didefinisikan sebagai kerjasama yang dilakukan dua komponen atau lebih dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik dibanding hasil yang dicapai apabila dilakukan tanpa melalui kerjasama. Kesuksesan *upgrading* kerap disebut berbanding lurus dengan baiknya sinergi antar aktor yang terlibat, baik itu pemerintah, pebisnis, maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan masing-masing pihak mempunyai peran dan kelebihan masing-masing sehingga perlu adanya sinergi untuk saling melengkapi dalam rangka mensukseskan *upgrading* yang dijalankan. Bentuk sinergi yang

terjadi antar aktor dalam aktivitas ekspor komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat ke Filipina dapat dilihat dari berbagai hubungan atau kerjasama yang dilakukan.

Pada level internasional, Pemerintah nasional sendiri pada masa Presiden Joko Widodo telah membuka jalur bagi para pebisnis dan petani untuk dapat memasarkan komoditas jagungnya ke pasar global, khususnya di wilayah Asia Tenggara. Indonesia telah menekan *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan Filipina dan juga Malaysia terkait urusan suplai jagung. Dalam MoU dengan Filipina, Pemerintah Filipina membutuhkan suplai 1 Juta Ton per tahun yang nilainya sekitar 3 Triliun Rupiah (Salengke, 2018). Hal ini dapat dimanfaatkan oleh para pebisnis dan petani jagung untuk mengisi kebutuhan jagung di negara-negara tersebut.

Pada level nasional, sinergi yang terbentuk di level nasional dapat tercermin melalui program Mobil Pengering Jagung (*Mobile Corn Dryer*) yang dirilis oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2018. Mobil Pengering Jagung ini memiliki kapasitas pengeringan 1 Ton jagung per jam dan akan bergerak dari satu lokasi sentra produksi ke sentra produksi lainnya untuk membantu para petani jagung di Indonesia (Mansur, 2018). Hal ini akan dapat membantu para petani untuk menurunkan kadar air pada jagung sehingga dapat mempengaruhi harga jual.

Pada level lokal, Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah membuka dan mempermudah akses perizinan atau dokumen dalam pengiriman produk ekspor. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia telah memberikan wewenang kepada Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai Instansi Penerbit Surat Keterangan Asal (IPSKA). Apabila membuat Surat Keterangan Asal di Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka eksportir tidak lagi perlu mengeluarkan biaya lebih untuk pembuatan Surat Keterangan Asal di luar daerah, sehingga hal tersebut dapat menurunkan harga jual produk yang diekspor (Kontan, 2018). Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat juga telah melakukan usaha lebih lanjut dengan mengimbau kepada seluruh pengusaha atau eksportir di Provinsi Nusa Tenggara barat untuk mengajukan Surat Permohonan Asal apabila ingin melakukan ekspor. Proses pengajuan juga disebut telah dibuat mudah dan murah dengan menggunakan sistem *online* (Suara NTB, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, sepanjang tahun 2018 Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah menerbitkan Surat Keterangan Asal untuk 19 eksportir dengan berbagai jenis produk mulai dari jagung, udang, mutiara, gerabah, dsb (Bidang Perdagangan Luar Negeri Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, n.d.).

Dalam studi rantai nilai global, contoh kerjasama yang telah dijabarkan di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk sinergi *disciplined support*. *Disciplined support* yaitu hubungan antara pihak pemerintah dengan pihak pebisnis dimana pemerintah sebagai regulator harus mampu memberikan kemudahan bagi pihak pebisnis dan di sisi lain harus mampu menegakan aturan dan monitoring yang ketat terhadap pihak pebisnis yang telah diberikan kemudahan tersebut (Hidayat & Safitri, 2018, p. 54). Sayangnya, pemerintah belum mampu menegakan peraturan dan monitoring ketat tersebut. Hal ini tercermin pada bagian sebelumnya yang menjabarkan bahwa PT Seger Agro Nusantara ternyata tidak

memanfaatkan atau menggunakan Surat Keterangan Asal yang telah diterbitkan oleh Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan lebih memilih menggunakan Surat Keterangan Asal yang diterbitkan oleh Dinas Perdagangan Provinsi Jawa Timur. Perbuatan tersebut melanggar Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia tahun 2015 tentang ketentuan dan tata cara penerbitan Surat Keterangan Asal untuk barang asal Indonesia. Pada Pasal 11 Ayat 2 disebutkan bahwa eksportir yang ingin memperoleh Surat Keterangan Asal, harus mengajukan permohonan kepada Instansi Penerbit Surat Keterangan Asal (IPSKA) sesuai dengan tempat barang diperoleh atau diproduksi (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, n.d.). Hal ini selain merugikan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, juga menunjukkan penegakan aturan yang belum maksimal atas kemudahan yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Beberapa dimensi analisis pada bagian sebelumnya telah memunculkan gambaran hubungan antar aktor yang ada. Pertama, yaitu melalui tata kelola jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat mulai dari di tingkat petani hingga ke Filipina. Jenis rantai nilai yang terbentuk adalah *buyer-driven*. Hal ini tercermin melalui aktivitas produksi yang memperlihatkan pembeli mempunyai pengaruh yang dominan. Sedangkan apabila dilihat berdasarkan 5 bentuk tata kelola yang dibuat *Gary Gereffi*, tata kelola yang ada termasuk dalam bentuk *captive*, dimana adanya keterbatasan pembeli khususnya di level petani sehingga pembeli tersebut mempunyai kuasa dan kontrol. Kedua, yaitu daya saing komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak pada produksi serta tarif impor dan secara umum masih terdapat kekurangan yang dapat ditingkatkan. Ketiga, yaitu *Upgrading* dalam rangka meningkatkan daya saing. *Upgrading* yang telah dilakukan yaitu dalam bentuk *product upgrading* yang dilakukan oleh PT Seger Agro Nusantara melalui kualifikasi kualitas dan pembuatan produk pakan ternak ekspor serta pihak pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melaksanakan *process upgrading* melalui program PIJAR khususnya melalui penggunaan bibit jagung hibrida. Kemudian yang terakhir adalah sinergi antar aktor yaitu dalam bentuk *disciplined support*. Namun, pihak pemerintah disini masih belum maksimal dalam menjalankan peran penegakan aturan maupun monitoring.

REFERENSI

- Abdolreza, A. (n.d.). *Maize International Market Profile*.
https://www.researchgate.net/profile/Kwamina_Banson/post/Where_can_one_obtain_the_quantitative_data_of_international_maize_trade/attachment/59d63cf0c49f478072ea8305/AS%3A273755480231948%401442279800314/download/Maize_Profile.pdf
- Aqil, M., & Z., B. (2018). *Sistem Produksi Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
<http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2018/01/bt18.pdf>
- Bidang Perdagangan Luar Negeri Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (n.d.). *Daftar: Realisasi Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Bulan Januari-Desember 2018*.
- Bisnis. (2018). *Komoditas Ekspor: NTB Bakal Kapalkan 300.000 Ton Jagung*.

- <https://sumatra.bisnis.com/read/20180321/436/752306/komoditas-ekspor-ntb-bakal-kapalkan-300.000-ton-jagung>
- Business Dictionary. (n.d.). *Competitiveness*.
<http://www.businessdictionary.com/definition/competitiveness.html>
- Corpuz, P. (n.d.). *Philippines Grain and Feed Annual*. USDA Foreign Agricultural Service. Retrieved June 11, 2019, from [https://gain.fas.usda.gov/Recent GAIN Publications/Grain and Feed Annual_Manila_Philippines_3-8-2019.pdf](https://gain.fas.usda.gov/Recent%20Publications/Grain%20and%20Feed%20Annual_Manila_Philippines_3-8-2019.pdf)
- Daly, J., Hamrick, D., Gereffi, G., & Guinn, A. (2016). *Maize Value Chains in East Africa*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20589.59369>
- Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak. (2018). *Mengenal Jagung di Indonesia*. <https://pertanian.pontianakkota.go.id/artikel/47-mengenal-jagung-di-indonesia.html>
- Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa. (2018). *Areal Jagung Meluas, Kebutuhan Pupuk di Sumbawa Membengkak*. <http://distansumbawa.com/2018/02/02/areal-jagung-meluas-kebutuhan-pupuk-di-sumbawa-membengkak/>
- Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa. (2019). *Dinas Pertanian Sumbawa Distribusikan Ratusan Ton Bibit Jagung*.
- Duta Selaparang. (2018). *Produksi Jagung NTB Tembus 5 Besar Nasional*. <https://dutaselaparang.com/ekonomi/produksi-jagung-ntb-tembus-lima-besar-nasional/>
- Ekspor Jagung 2018*. (n.d.). Bidang Statistik Distribusi Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Frederick, S. (n.d.). *Concept and Tools*. Global Value Chains Initiative. <https://globalvaluechains.org/concept-tools>
- Fromm, I. (2007). *Upgrading in Agricultural Value Chains: The Case of Small Producers in Honduras*. ETH Zurich. <https://www.files.ethz.ch/isn/47178/wp64.pdf>
- Fumida. (2017). *Apa Itu Fumigasi?* <https://fumigasi.co.id/apa-itu-fumigasi/>
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2017). *Global Value Chains Analysis: A Tool to Promote Economic Development*. The London School of Economics and Political Science. <https://blogs.lse.ac.uk/gild/2017/10/30/global-value-chains-analysis-a-tool-to-promote-economic-development/>
- Hales, D. (n.d.). *An Introduction to Triangulation*. United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). http://www.unaids.org/sites/default/files/sub_landing/files/10_4-Intro-to-triangulation-MEF.pdf
- Hidayat, A., & Safitri, P. (2018). *Buku Ajar Global Value Chain*. Mataram University Press.
- Index Mundi. (n.d.). *Philippines Corn Import by Year*. <https://www.indexmundi.com/AGRICULTURE/?country=ph&commodity=corn&graph=imports>
- Karantina Pertanian Sumbawa. (2018). *Peran Karantina Sumbawa Dalam Mendukung Geber Ekspor Produk*. <https://www.youtube.com/watch?v=5O6abzdOlys>
- Kata Data. (2016). *Produksi Jagung ASEAN 2015*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/04/produksi-jagung-asean-2015>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (n.d.). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 22/M-DAG/PER/3/2015*. [https://eska.kemendag.go.id/uploads/PERMENDAG_NO_22_M_DAG_PER_3_2015_REVISI_PERMENDAG_39_SELF_CERTIFICATION_\(SC\).pdf](https://eska.kemendag.go.id/uploads/PERMENDAG_NO_22_M_DAG_PER_3_2015_REVISI_PERMENDAG_39_SELF_CERTIFICATION_(SC).pdf)
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2019). *Surat Keterangan Asal*. <https://eska.kemendag.go.id/home.php/home/form>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (n.d.-a). *Ekspor Tumbuhan dan Produk*

Tumbuhan.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (n.d.-b). *Produksi Jagung Menurut Provinsi Tahun 2014-2018*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Aflatoksin Pada Jagung dan Teknik Identifikasinya*.
- Kontan. (2018). *Kopi Asal NTB Merambah Pasar Bulgaria*. <https://regional.kontan.co.id/news/kopi-asal-ntb-merambah-pasar-bulgaria>
- Mansur, A. (2018). *Kementan Lepas Mobile Corn Dryer – Bantu Petani jagung*. Neraca.Id. <https://www.neraca.co.id/article/104438/kementan-lepas-mobile-corn-dryer-bantu-petani-jagung>
- Mantau, Z. (2016). Daya Saing Komoditas Jagung Indonesia Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35(2), 89–97. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jppp/article/view/5251/5179>
- Market Links. (n.d.-a). *Types of Upgrading*. <https://www.marketlinks.org/good-practice-center/value-chain-wiki/types-upgrading>
- Market Links. (n.d.-b). *Types of Value Chain Governance*. <https://www.marketlinks.org/good-practice-center/value-chain-wiki/types-value-chain-governance>
- Ristiyanti, F. R. N., & Debora, S. T. (2018). Solusi Upgrading Terhadap Rantai Nilai Global Dalam Industri Kluster Gerabah Kasongan, Bantul. *Transborder: International Relations Journal*, 1(2), 94–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/transborder.v1i2.990>
- Rofiq, M. (2019). *Mentan: Ada Impor Jagung, Tapi Juga Ekspor 380.000*. Detik.Com. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4387195/mentan-ada-impor-jagung-tapi-juga-ekspor-380000-ton>
- Salengke, H. H. (2018). *Indonesia Suplai Kebutuhan Jagung Negara ASEAN*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/read/detail/148670-indonesia-suplai-kebutuhan-jagung-negara-asean>
- Seger Agro Nusantara. (n.d.). *Komoditas*. <https://www.seger.co.id/id/commodities%0A>
- Sjah, T. (2011). *Peluang Peningkatan Produksi Jagung di Nusa Tenggara Barat*. Doc Player. <https://docplayer.info/31076117-Kata-kunci-jagung-produksi-luas-panen-produktivitas-nusa-tenggara-barat-key-words-corn-production-harvested-area-yield-west-nusa-tenggara.html>
- Sood, M. (2012). *Hukum Perdagangan Internasional*. Rajawali Pers.
- Stein, C., & Barron, J. (n.d.). *Mapping Actors along Value Chain: Integrating Visual Network Research and Participatory Statistics into Value Chain Analysis*. CGIAR Research Program on Water, Land and Ecosystem. http://www.iwmi.cgiar.org/Publications/wle/r4d/wle_research_for_development-learning_series-5.pdf
- Suara NTB. (2018). *NTB Protes, Jagung Diekspor Atas Nama Jatim*. <https://www.suarantb.com/ekonomi.dan.bisnis/2018/03/254447/NTB.Protes,Jagung.Diekspor.Atas.Jatim/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarelawanto, E. (2019). *Pelabuhan Badas Layani Pengapalan Ekspor Jagung dari Sumbawa*. Bisnis.
- TCI Network. (n.d.). *What is Competitiveness*. <http://www.tci-network.org/media/download/1185>
- The Canada-Indonesia Trade and Private Sector Assistance. (2018). *Analisis Rantai Nilai Global Untuk Ekspor Kopi Indonesia*. <https://www.tpsaproject.com/tpsa-releases-a->

guide-to-developing-an-investment-promotion-strategy/
Tridge. (n.d.). *Maize (Corn) Indonesia*. <https://www.tridge.com/intelligences/corn/ID/export>